

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU BERSIH DI UPTD SMP NEGERI 1  
PEMATANGSIANTAR**

<sup>1</sup>Monika Sinaga, <sup>2</sup>Rina Devi Romauli Siahaan, <sup>3</sup>Esra Delima Hutabarat, <sup>4</sup>Cintya Lolita Hutabarat, <sup>5</sup>Vercelly Hot Taruli Manik, <sup>6</sup>Nova Carlina Hutahaeon  
<sup>1,3,5</sup>Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas HKBP Nommensen  
Pematangsiantar, <sup>2,4,6</sup>Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Universitas HKBP  
Nommensen Pematangsiantar

[1monikauhkbnp.ppbi22@gmail.com](mailto:1monikauhkbnp.ppbi22@gmail.com), [2rinasiahaan80@gmail.com](mailto:2rinasiahaan80@gmail.com),  
[3esradelimahutabarat@gmail.com](mailto:3esradelimahutabarat@gmail.com), [4hutabaracintya2@gmail.com](mailto:4hutabaracintya2@gmail.com),  
[5vercellyhottarulimanik@gmail.com](mailto:5vercellyhottarulimanik@gmail.com), [6novahthn2911@gmail.com](mailto:6novahthn2911@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the process of internalizing environmental care character values in shaping students' clean behavior at the UPTD of SMP Negeri 1 Pematangsiantar. The background of this study is based on the low consistency of clean behavior among students, even though the school has implemented various cleanliness programs. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation and documentation carried out from August to December 2025. Data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the internalization of environmental care character values takes place through three stages, namely value transformation through the delivery of moral messages and environmental literacy, value transactions through habituation activities such as daily duty, Clean Friday, and the LISA (See Trash Pick Up) movement, and transinternalization which is marked by the formation of students' clean behavior voluntarily without coercion. The success of value internalization is influenced by teacher role models, consistent habituation, and a school culture that supports clean behavior.*

**Keywords:** *internalization of values, environmental care character, character education, clean behavior, high school*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam membentuk perilaku bersih siswa di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya konsistensi perilaku bersih dikalangan siswa, meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program kebersihan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan pada Agustus hingga Desember 2025. Data analisis melalui

tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter peduli lingkungan berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai melalui penyampaian pesan moral dan literasi lingkungan, transaksi nilai melalui kegiatan pembiasaan seperti piket harian, Jumat Bersih, serta gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil), dan transinternalisasi yang ditandai dengan terbentuknya perilaku bersih siswa secara sukarela tanpa paksaan. Keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, dan budaya sekolah yang mendukung perilaku bersih.

**Kata Kunci:** internalisasi nilai, karakter peduli lingkungan, pendidikan karakter, perilaku bersih, sekolah menengah

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral agar peserta didik mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2020). Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan, kelestarian, dan keberlanjutan lingkungan hidup. Karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui pembiasaan, penguatan, serta keteladanan yang dilakukan secara

konsisten di lingkungan sekolah (Yaumi, 2021). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan kepada siswa. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat tidak hanya mendukung kenyamanan belajar, tetapi mencerminkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas kebersihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik (Suyanto & Widodo, 2020).

Proses penanaman nilai karakter peduli lingkungan dikenal dengan

istilah internalisasi nilai. Internalisasi nilai merupakan proses penyerapan nilai secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2020). Dalam konteks pendidikan sekolah, internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan rutin, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai model karena sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa (Pratiwi & Suyanto, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Lestari (2021) menemukan bahwa kegiatan pembiasaan kebersihan di sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Rahmawati (2022) juga menyimpulkan bahwa implementasi program sekolah berwawasan lingkungan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada program sekolah dan hasil

perilaku siswa, dan belum mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPL) di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar, peneliti mengamati bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui kegiatan rutin seperti jadwal piket kelas, kerja bakti, dan imbauan kebersihan. Namun, perilaku bersih siswa menunjukkan tingkat konsistensi yang berbeda-beda. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan belum berjalan secara optimal pada seluruh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan dalam membentuk perilaku bersih siswa di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam

proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam membentuk perilaku bersih siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena alamiah sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada aktivitas, kebiasaan, sikap, dan interaksi yang terjadi di lingkungan UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar sebagai bagian dari proses penanaman nilai karakter.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar, yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen kuat terhadap penguatan karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan. Komitmen tersebut tercermin melalui berbagai program kebersihan dan pembiasaan yang telah berjalan selama bertahun-tahun. Sekolah ini terletak di kawasan perkotaan yang strategis dan mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai wilayah. Sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung berlangsungnya proses

pembelajaran dan pembiasaan karakter, seperti ruang kelas tertata rapi, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, lapangan olahraga, dan fasilitas sanitasi yang memadai. Selain itu, lingkungan sekolah ditata bersih, teratur, dan ramah anak, sehingga relevan untuk mengkaji proses penanaman nilai karakter peduli lingkungan. Program-program pembiasaan seperti piket kelas, Jumat Bersih, kegiatan kerja bakti, penerapan slogan kebersihan melalui gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil), serta pengawasan dan pembinaan yang dilakukan guru dan wali kelas menjadi alasan kuat pemilihan lokasi tempat penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, selama empat bulan, yaitu Agustus hingga Desember 2025. Rentang waktu ini dipilih karena bertepatan dengan pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPL) sehingga peneliti memiliki kesempatan lebih luas untuk mengamati, mencatat, dan memahami situasi sekolah secara utuh dan berkelanjutan.

Subjek penelitian terdiri atas:

1. Kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab seluruh program karakter.
2. Guru Pendidikan Pancasila, sebagai guru yang terlibat langsung dalam penguatan karakter dan pembinaan sikap siswa.
3. Wali kelas, sebagai pendamping dan pembina siswa dalam kegiatan harian serta pelaksanaan piket kelas.
4. Staf tata usaha, yang turut mendukung administrasi program sekolah.
5. Siswa UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar, sebagai subjek utama yang mengalami proses internalisasi nilai dan menunjukkan perilaku bersih dalam keseharian.

Adapun objek penelitian adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan dan perilaku bersih siswa yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, mendalam, dan valid mengenai proses internalisasi nilai yang terjadi.

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku siswa dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter peduli lingkungan. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan, tetapi hanya mengamati jalannya proses pembiasaan.

Aspek yang diamati meliputi:

- kebiasaan siswa menjaga kebersihan kelas,
- pelaksanaan piket harian,
- program Jumat Bersih,
- pelaksanaan gerakan LISA,
- penggunaan fasilitas kebersihan,
- perilaku spontan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Observasi dilakukan berulang untuk mendapatkan gambaran perilaku yang konsisten dan bukan perilaku yang bersifat insidental.

### **2. Wawancara Semi-Terstruktur**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai kebijakan sekolah, strategi guru, serta pandangan dan pengalaman siswa dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan

pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk menggali informasi tambahan sesuai konteks saat wawancara berlangsung.

Wawancara dilakukan kepada:

- kepala sekolah, untuk memperoleh informasi mengenai program, visi, serta kebijakan kebersihan;
- guru dan wali kelas, terkait strategi pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan nilai peduli lingkungan;
- siswa, untuk memahami pengalaman, kesadaran, dan motivasi mereka dalam menjaga kebersihan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- tata tertib sekolah,
- jadwal piket kelas,
- dokumen program kebersihan,
- foto kegiatan piket dan Jumat Bersih,
- catatan atau dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumentasi membantu peneliti memverifikasi data empiris serta memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan sejak peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan. Peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang relevan dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan. Reduksi data bertujuan agar data lebih terarah dan mudah dianalisis.

#### **2. Penyajian Data**

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penyajian data membantu peneliti memahami hubungan antar-temuan, menemukan pola, dan melihat makna yang muncul dari data yang dikumpulkan. Penyajian data dilakukan secara terstruktur sehingga memudahkan menginterpretasikan temuan penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaji kembali seluruh temuan dan informasi yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara pada awal proses dan terus diverifikasi hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid. Verifikasi dilakukan melalui pengecekan data, triangulasi, dan penguatan bukti yang dikumpulkan selama penelitian.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi yang terdiri dari:

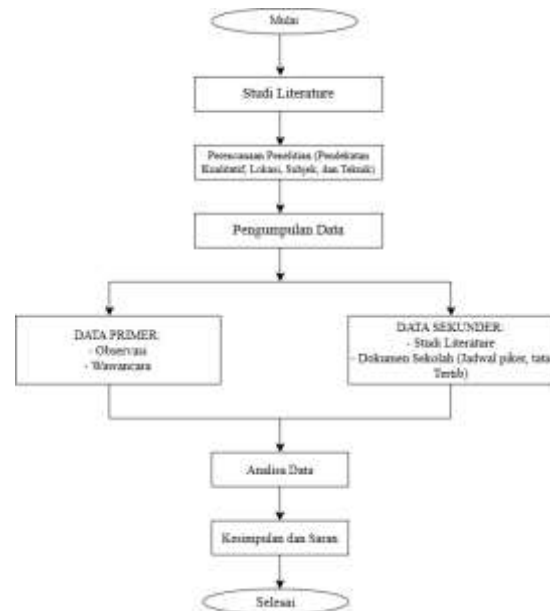
#### **1. Triangulasi Sumber**

Dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, yaitu kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa. Dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.

#### **2. Triangulasi Teknik**

Dilakukan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika ketiga teknik menghasilkan data yang konsisten, maka data tersebut dianggap valid dan dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Dengan triangulasi sumber dan teknik, penelitian ini memperoleh data yang lebih objektif,

komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



*Gambar 1. Diagram Alur Penelitian*

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar pada Agustus hingga Desember 2025 menunjukkan adanya beberapa temuan penting terkait proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan dalam membentuk perilaku bersih siswa.

#### **1. Tahapan Internalisasi Nilai**

Proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan berlangsung melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu transformasi nilai dimana para guru dan kepala sekolah menyampaikan pemahaman melalui pesan verbal

mengenai pentingnya menjaga kebersihan dalam amanat saat upacara dan literasi lingkungan. untuk meningkatkan pemahaman siswa pentingnya ekosistem bersih. Maka setiap upacara guru mengingatkan sebab itu siswa di sekolah diterapkan nilai kebersihan di lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah ada hikmahnya.

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Pada tahap ini, nilai-nilai peduli lingkungan ditransformasikan atau disampaikan secara sadar dan terencana oleh guru dan pihak sekolah kepada siswa. Proses penyampaian nilai dilakukan melalui komunikasi satu arah berupa penjelasan, pengarahan, dan penanaman pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Transformasi nilai ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan formal sekolah, seperti upacara bendera, pengarahan wali kelas, serta integrasi materi literasi lingkungan dalam pembelajaran. Guru dan kepala sekolah secara konsisten menekankan bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung

jawab bersama dan memiliki dampak langsung terhadap kesehatan, kenyamanan belajar, serta kelestarian lingkungan. Pada tahap ini, siswa mulai mengetahui dan memahami secara kognitif makna perilaku bersih, pentingnya ekosistem yang sehat, serta konsekuensi negatif dari perilaku tidak peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, tahap transformasi nilai berfokus pada pemberian pengetahuan dan pemahaman awal kepada siswa sebagai dasar pembentukan sikap peduli lingkungan, meskipun nilai tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku nyata secara konsisten.

Tahap kedua yaitu Tahap transaksi nilai, yaitu tahap terjadinya interaksi dua arah antara pendidik dan siswa dalam penerapan nilai karakter peduli lingkungan. Pada tahap ini, nilai yang sebelumnya hanya dipahami secara kognitif mulai dipraktikkan melalui aktivitas nyata dan kebiasaan sehari-hari di sekolah. Transaksi nilai diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti piket kelas, kerja bakti, serta program Jumat Bersih. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga terlibat langsung dalam pengawasan, pemberian contoh, arahan, serta

umpan balik terhadap perilaku siswa. Terjadi proses saling mempengaruhi, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menerima teguran atau apresiasi atas perilaku yang ditunjukkan. Selain itu, penerapan aturan kedisiplinan terkait kebersihan, seperti ketepatan waktu pelaksanaan piket dan tanggung jawab menjaga kebersihan kelas, menjadi bagian dari transaksi nilai. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengetahui nilai peduli lingkungan, tetapi mulai membiasakan diri untuk bertindak sesuai nilai tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, tahap transaksi nilai berperan menjembatani pemahaman nilai menuju pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan melalui latihan berulang dan interaksi aktif antara siswa dan pendidik.

Tahap transinternalisasi merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan sebelumnya mulai tertanam secara mendalam dalam kepribadian siswa. Hal ini terlihat dari munculnya perilaku bersih yang dilakukan secara sukarela dan konsisten, tanpa harus selalu

diarahkan atau diawasi oleh guru. Siswa menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan kelas, sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Nilai peduli lingkungan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi telah menjadi bagian dari sikap dan kebiasaan hidup siswa.

## **2. Bentuk Kegiatan Pendukung**

Sekolah melaksanakan beberapa program nyata untuk membentuk perilaku bersih. Kegiatan tersebut meliputi Jadwal Piket Harian yaitu penjadwalan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan di ruang kelas. Penerapan slogan kebersihan melalui srogram "LISA" (Lihat Sampah Ambil), serta pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah (TPS) atau Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Kegiatan dilakukan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari budaya sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-

hari di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dilaksanakan secara terintegrasi dalam budaya sekolah.

Pada tahap transformasi nilai, penyampaian pesan moral dan kegiatan literasi lingkungan berperan dalam memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Penyampaian nilai ini dilakukan melalui amanat upacara bendera, pengarahan wali kelas, serta penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran, di mana siswa diberikan contoh konkret mengenai dampak lingkungan sekolah yang bersih dan kotor terhadap kesehatan dan kenyamanan belajar. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman kognitif siswa sebagai dasar munculnya sikap peduli lingkungan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari (2023) yang menyatakan bahwa literasi lingkungan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu kebersihan apabila didukung dengan contoh nyata. Contoh nyata tersebut terlihat ketika guru mengaitkan materi literasi lingkungan dengan kondisi lingkungan sekolah sehari-hari, seperti

kebersihan kelas, halaman sekolah, dan fasilitas umum, sehingga nilai peduli lingkungan tidak bersifat abstrak, tetapi mudah dipahami dan dimaknai oleh siswa.

Pada tahap transaksi nilai, pelaksanaan kegiatan seperti piket kelas, program LISA (Lihat Sampah Ambil), dan kegiatan kebersihan rutin menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam menerapkan nilai peduli lingkungan. Keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut membantu siswa memahami dan mempraktikkan perilaku bersih secara langsung, sebagaimana dikemukakan oleh Wicaksono dan Utami (2024). Tahap transinternalisasi ditandai dengan munculnya perilaku bersih yang dilakukan siswa secara sukarela tanpa arahan langsung dari guru. Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai peduli lingkungan mulai tertanam dalam diri siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2012) bahwa internalisasi nilai berhasil apabila nilai tersebut telah menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah berperan penting dalam menjaga keberlanjutan perilaku

bersih siswa. Kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah membantu menciptakan suasana yang mendukung penerapan nilai peduli lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, perilaku bersih siswa tidak hanya muncul sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi berkembang menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter peduli lingkungan di UPTD SMP Negeri 1 Pematangsiantar telah berjalan dengan baik melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Proses ini didukung oleh program kebersihan sekolah yang konsisten serta keteladanan guru dan kepala sekolah, sehingga mendorong terbentuknya perilaku bersih siswa secara mandiri. Nilai peduli lingkungan tidak hanya tercermin dalam kebiasaan menjaga kebersihan sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan

yang terencana dan berkelanjutan terbukti efektif dalam membangun budaya sekolah yang positif..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., & Rahmawati, L. (2021). Internalisasi nilai karakter peduli lingkungan melalui program sekolah adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 201–213.
- Anwar, K., & Hidayat, M. (2022). Pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat siswa melalui pendidikan karakter berbasis lingkungan. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 45–56.
- Fauzi, R., & Lestari, D. (2023). Internalisasi nilai karakter peduli lingkungan dalam kurikulum merdeka di SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 322–334.
- Handayani, T., & Saputra, E. (2022). Pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai upaya membentuk perilaku bersih siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 23(1), 59–70.
- Hidayat, A., & Saputra, R. (2024). Internalisasi nilai karakter melalui program Adiwiyata: Studi kasus perubahan perilaku siswa. *Jurnal Lingkungan & Edukasi*, 11(2), 112–125.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Kemdikbud RI.
- Kurniawan, A. (2024). Implementasi nilai karakter peduli lingkungan

- dalam membangun budaya bersih sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 141–153.
- Lestari, R. (2021). Internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan kebersihan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan karakter dan internalisasi nilai*. PT RajaGrafindo Persada.
- Pratiwi, D., & Suyanto. (2020). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(1), 33–42.
- Putri, R. A., & Wahyudi, D. (2023). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 7(2), 95–107.
- Rahmawati, A. (2022). Implementasi sekolah berwawasan lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 77–86.
- Sari, D. P. (2023). *Transformasi literasi lingkungan dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Akademika.
- sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Situmorang, H., & Simanjuntak, R. (2022). Perilaku bersih siswa ditinjau dari Pendidikan karakter berbasis lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 66–78.
- Suyanto, & Widodo, A. (2020). Pendidikan karakter di sekolah: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(3), 201–210.
- Yaumi, M. (2021). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenadamedia Group.
- Zulkifli, M. (2023). Partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah sekolah: Analisis psikologi sosial. *Jurnal Perilaku Lingkungan Terapan*, 7(4), 89–103.